

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan area yang dibatasi oleh rangkaian bukit yang menampung air hujan dan mengarahkannya melalui saluran air, lalu berkumpul ke muara, waduk, sungai, danau, atau laut (Fahmuddin dan Widiyanto, 2014). Pengelolaan DAS merupakan pendekatan menyeluruh dalam pengelolaan sumber daya alam yang bertujuan agar meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui manajemen sumber daya alam secara berkelanjutan. DAS dapat tercapai jika setiap kegiatan manajemen didasarkan pada hakikat perlindungan yang menggabungkan produktivitas dan konservasi, dengan tujuan sebagai berikut: 1) menambah proporsi tata air, 2) menambah keseimbangan tanah, termasuk pengoperasian proses degradasi lahan, 3) menambah penghasilan petani, dan 4) menambah kesadaran masyarakat terhadap kegiatan konservasi yang mengendalikan aliran permukaan dan banjir (Wulandari dan Titisari, 2023).

Kawasan Konservasi Perairan adalah salah satu alat yang berhasil untuk manajemen sumber daya perikanan. Salah satunya adalah tempat pemijahan ikan budidaya yang baik, yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Berdasarkan PP No. 60 Tahun 2007 Kawasan Perlindungan Perairan (KKP) adalah wilayah perairan yang dijaga dan dikelola dengan sistem zonasi untuk melaksanakan manajemen dan perlindungan sumber daya ikan secara lestari.

Pelestarian alam sudah menjadi kepentingan yang harus dipenuhi sesuai dengan kebutuhan ekonomi agar melestarikan sumber daya alam yang ada untuk masa

depan. Beragam konflik yang hubungan dengan sumber daya ikan dan intimidasi yang sangat penting bagi sektor perikanan dalam manajemen dan pengembangan pelestarian perikanan. Menurut Supriatna (2012) kelangsungan hidup ikan dan invertebrata air terancam oleh bendungan pembangkit listrik tenaga air, polusi, proyek irigasi, invasi spesies asing dan perusakan habitat secara umum. Penangkapan ikan di Indonesia dengan pemusnahan (racun, listrik dan bom) semakin meningkat. Oleh karena itu, diperlukan pengurusan manajemen yang komprehensif berbagai pihak untuk meredakan kerusakan dan memenuhi kepentingan penduduk sesuai dengan filsafat pembangunan ekonomi berkepanjangan, khususnya melalui pelaksanaan pembangunan lubuk larangan sebagai konstruksi manajemen kawasan perlindungan air.

Untuk menjaga keanekaragaman hayati, masyarakat daerah sebenarnya telah memiliki kearifan lokal turun temurun yang telah terbukti berhasil menjaga kelestarian alam. Contohnya dalam penelitian Gianawati (2016) yang berjudul “Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Melalui *Community Development*”. Sedangkan menurut Idrus *et al.*, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Konservasi Sumber Daya Alam Berwawasan Kearifan Lokal Melalui Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Lingkungan Pada Masyarakat Desa Bagik Payung Timur Lombok Timur”. Menurut Rahmadina dan Mangunjaya (2016) “Pemetaan Pengelolaan Dan Dukungan Kebijakan Lubuk Larangan Sebagai Kearifan Lokal Dalam Upaya Konservasi Sumber Daya Alam Di Sumatera Barat.

Lubuk larangan merupakan suatu bentuk kearifan lokal sungai dimana masyarakat setempat menjaga ekosistem perairannya sesuai dengan kesepakatan dan

peraturan bersama (Munzir, 2015). Sungai larangan merupakan bentuk kearifan yang meningkat di masyarakat lokal dari eksploitasi sumber daya ikan sungai di Sumatera Barat. Sungai larangan merupakan perwujudan prinsip konservasi ikan di sungai-sungai kotamadya. (Yuliaty dan Priyatna, 2015). Tujuan diberlakukannya pelarangan lubuk di Kabupaten Mandailing Natal adalah melindungi spesies ikan, menghindari penangkapan ikan dengan cara yang dapat merusak ekosistem perairan dan lingkungannya, menghindari tindakan yang dapat mengakibatkan pencemaran dan degradasi lingkungan perairan, dan meningkatkan pendapatan kas desa. Namun nyatanya masih ada beberapa aktivitas warga setempat seperti membuang sampah ke air yang dilarang. Menurut Suriawiria (2003), berbagai kegiatan yang memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat dan hasil dari kegiatan industri, domestik dan pertanian menghasilkan limbah yang berkontribusi terhadap penurunan kualitas air sungai. Kualitas air sungai adalah kondisi kualitas yang diukur dengan parameter dan metode tertentu sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kualitas air sungai dapat dinyatakan dengan menggunakan parameter yang menggambarkan kualitas air. Parameter tersebut meliputi parameter fisik, kimia dan biologi (Asdak, 2023).

Menurut Undang-Undang Pasal 1, Ayat 7 Konservasi Sumber Daya Alam Hayati 1990 untuk perlindungan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, hewan liar adalah semua hewan darat, udara, dan air yang terus menunjukkan karakteristik liar dan keduanya hidup bebas dan dijinakkan (Alikodra, 1990). Secara umum, spesies alami yang terdapat di wilayah tersebut merupakan spesies yang telah mampu beradaptasi atau secara normal terdapat di lingkungan manusia. Reptil adalah

vertebrata berdarah dingin (*poikilothermic*) yang dapat menyinkronkan suhu tubuhnya dengan lingkungannya. Reptil tidak dapat mengatur suhu internalnya seperti mamalia berdarah panas (*homeothermic*), sehingga mereka menata suhu tubuhnya melalui lingkungannya. Saat berjemur, reptil mencoba melakukan pemanasan dan mempercepat metabolisme tubuh. Untuk mendinginkan diri, reptil biasanya mencari tempat berteduh atau genangan air (Carr, 1980)

Taman Nasional Batang Gadis merupakan taman nasional ke-42 di Indonesia dan satu-satunya taman nasional di Sumatera Utara yang tersusun dari ekosistem pegunungan yang luas di Kabupaten Mandailing Natal. TNBG merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Batang Gadis. DAS ini seluas 386.455 hektar atau 58,8 hektar di Kota Natal dan sangat penting sebagai penyedia jasa yang tetap untuk menunjang kelangsungan hidup dan kegiatan ekonomi utama masyarakat yaitu pertanian (Nopandry *et al.*, 2020)

TNBG terdapat sumber sungai yang deras hulu dari sungai-sungai yang mengalir di Mandailing Natal yang banyak dijadikan lubuk larangan. Lubuk larangan tidak hanya melindungi sungai dan ikan yang ada didalamnya, akan tetapi secara tidak langsung melindungi kawasan hutan dan satwa liar yang ada di sekitarnya. Hubungan lubuk larangan dengan satwa liar tersebut sebagian jenis satwa di jadikan sebagai tempat mencari makan dan minum. Adapun hewan yang berada di sekitar Lubuk Larangan kawasan Taman Nasional Batang Gadis antara lain seperti, berang-berang, biawak, kodok/katak, ular, serta beberapa jenis burung lainnya (Hamidi, 2005)

Penelitian lubuk larangan ini sudah pernah dilakukan sebelumnya. Namun belum pernah ada yang meneliti tentang pengelolaan dan fungsi lubuk larangan dalam

mendukung konservasi satwa liar. Prediksi akan memperlihatkan jika pemanfaatan lubang larangan akan sangat menjaga pelestarian air dan organisme yang di sekitar kawasan tersebut. Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai “Pengelolaan Dan Fungsi Lubuk Larangan Dalam Mendukung Konservasi Satwa Liar Bagi Taman Nasional Batang Gadis Sumatera Utara.”

B. Perumusan Masalah

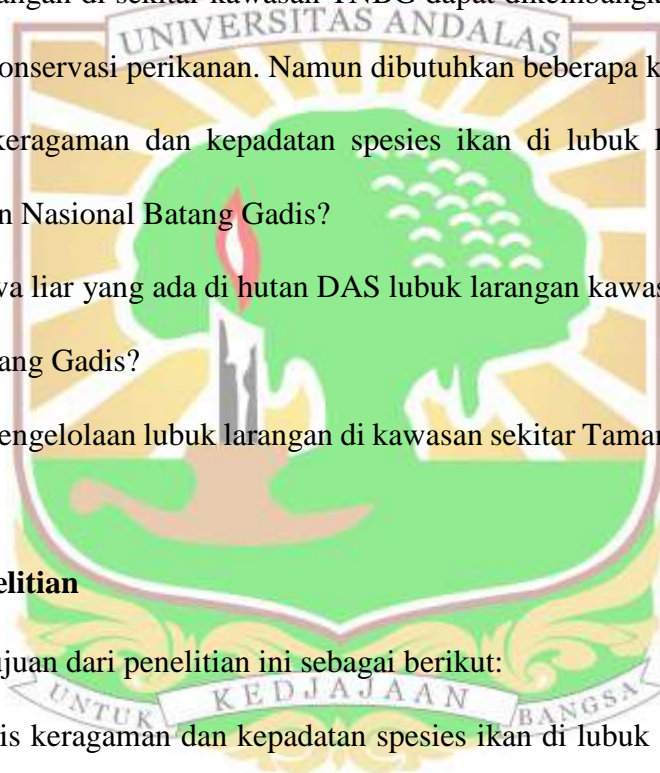
Lubuk larangan di sekitar kawasan TNBG dapat dikembangkan secara optimal sebagai upaya konservasi perikanan. Namun dibutuhkan beberapa kajian mengenai:

1. Bagaimana keragaman dan kepadatan spesies ikan di lubang larangan kawasan sekitar Taman Nasional Batang Gadis?
2. Apa saja satwa liar yang ada di hutan DAS lubang larangan kawasan sekitar Taman Nasional Batang Gadis?
3. Bagaimana pengelolaan lubang larangan di kawasan sekitar Taman Nasional Batang Gadis?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis keragaman dan kepadatan spesies ikan di lubang larangan kawasan sekitar Taman Nasional Batang Gadis
2. Menganalisis satwa apa saja yang ada di hutan DAS lubang larangan kawasan sekitar Taman Nasional Batang Gadis
3. Menganalisis pengelolaan lubang larangan di kawasan sekitar Taman Nasional Batang Gadis



D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai pengelolaan dan fungsi Lubuk Larangan dalam mendukung konservasi satwa liar bagi Taman Nasional Batang Gadis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi kepadatan ikan di lubuk larangan dan menjadi referensi penunjang bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

